

TINDAK TUTUR DALAM LIRIK LAGU BERTOPIK PENDIDIKAN KARYA MARJINAL DALAM ALBUM *TERMARJINALKAN* TAHUN 2003

A.K. Ari Prayogi

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email: akprayogi@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tindak tutur dalam lirik lagu bertopik pendidikan karya Marjinal dalam album Termarjinalkan tahun 2003, yaitu “Belajar Sama-sama” dan “Mahakebo”. Dalam lagu “Belajar Sama-sama”, Marjinal menyoroti pandangan masyarakat mengenai pendidikan. Dalam lagu “Mahakebo”, Marjinal menyoroti gelar pendidikan hanya sebagai formalitas. Tujuan tuturannya adalah memperluas pemahaman mengenai pendidikan bahwa tempat belajar adalah di segala tempat dan semua orang bisa mengajarkan ilmu dan pengalamannya sehingga bisa juga disebut guru. Terdapat 4 tindak tutur langsung literal, 1 tindak tutur tidak langsung literal, dan satu tindak tutur tidak langsung literal pada “Belajar Sama-sama”. Lagu “Mahakebo” berfokus pada gelar pendidikan yang hanya sebagai formalitas. Tujuan tuturannya adalah menyadarkan bahwa pendidikan bukan hanya formalitas dan formalitas seperti itu harus dipertanyakan. Terdapat lima tindak tutur langsung literal, satu tindak tutur tidak langsung literal, dua tindak tutur langsung tidak literal, dan satu tindak tutur tidak langsung literal pada “Mahakebo”.

Kata Kunci: Marjinal, pendidikan, pragmatik, tindak tutur.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Marjinal berawal dari sebuah forum kebebasan berpendapat dan berekspresi pada masa Soeharto masih menjabat sebagai presiden. Forum tersebut bernama Anti Facist Racist Action (AFRA). Pada tahun 1997, dari forum tersebut, lahirlah sebuah kelompok bermusik bernama Anti Military (AM) atau Anti ABRI (AA). Pada tahun 2001, kelompok bermusik tersebut berganti nama menjadi Marjinal.

Sejak awal terbentuk, Marjinal menyuarakan ide antifasisme. Marjinal telah mengeluarkan beberapa album, yaitu *Termarjinalkan* (2003), “Predator” (2005), “Partai Marjinal” (2009), “Sejajar” (2014), dan “Anti Facist and Racist Action” (2016).

Marjinal umumnya mengusung punk sebagai aliran bermusiknya.

Marjinal digawangi oleh Mike dan Bob, serta rekan-rekan dari Komunitas Taring Babi. Komunitas Taring Babi adalah komunitas anak-anak punk. Marjinal bersama Komunitas Taring Babi kerap mengadakan gig, diskusi, dan *workshop* dengan prinsip DIY atau *do it yourself*.

Marjinal lebih kondang di kalangan aktivis ketimbang pecinta musik awam karena beraliran punk dan berada di jalur independen. Selain itu, karena konten kritik sosial yang diangkatnya. Marjinal sering mengangkat isu pendidikan, pelanggaran HAM, perlawanan pada penguasa, korupsi, dan berbagai perjuangan orang tertindas. Berikut disajikan contoh isu yang diangkat:

- (1) Alam raya sekolahku
(Marjinal, *Belajar Sama-sama*, 2003)

Tuturan (1) adalah contoh lirik lagu yang mengangkat isu pendidikan yaitu pandangan masyarakat mengenai pendidikan. Pada lagu ini, Marjinal mengajak masyarakat untuk memaknai bahwa yang disebut “sekolah” bukan hanya sebuah bangunan yang secara formal digunakan untuk belajar mengajar.

Selain topik yang diangkat, penelitian ini juga membahas tindak tutur yang digunakan oleh Marjinal. Berikut disajikan contoh tindak tutur yang digunakan dalam lirik lagu:

- (2) Dia hanya menurut saja
(Marjinal, *Mahakebo*, 2003)

Tuturan (2) merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tuturan tersebut dikatakan tidak langsung karena menggunakan modus berita untuk menyuruh. Tujuan penutur adalah menyadarkan bahwa pendidikan bukan hanya formalitas dan formalitas seperti itu harus dipertanyakan.

Tuturan tersebut dikatakan tidak literal karena makna kata-katanya tidak sama dengan maksud penutur. Kata ‘dia’ pada lirik lagu mengacu pada ‘kerbau’, sedangkan ‘dia’ yang dimaksud penutur adalah ‘orang yang mendapat gelar hanya untuk formalitas’. Jika tuturan (2) disampaikan secara langsung literal, tuturannya akan berbunyi, “Jangan hanya menuruti formalitas saja!” Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tuturan kunci dan tindak tutur bertopik pendidikan dalam lirik lagu karya Marjinal dalam album *Termarjinalkan* tahun 2003.

1.2 Tinjauan Pustaka

Nugraha (2015), dalam skripsinya yang berjudul “Hal-Hal yang Dikritik dan Tindak Tutur Mengkritik dalam 16 Lagu Grup Musik Slank”, memaparkan berbagai topik oleh Slank melalui lirik lagunya yang terwujud dan dikelompokkan ke dalam empat jenis tindak tutur. Dalam penelitiannya, Nugraha memperoleh 5 topik dalam lirik-lirik lagu

Slank, yaitu (i) kekerasan dan kriminalitas, (ii) kerusakan lingkungan, (iii) korupsi, (iv) prostitusi dan pergaulan bebas, dan (v) terorisme. Selain itu, dia memaparkan interseksi tindak tutur yang terdapat dalam masing-masing topik yang ditemukannya.

Nugroho (2017), dalam skripsinya “Kritik dan Tindak Tutur Mengkritik Dalam Tiga Lagu Iwan Fals Versi Konser” memaparkan berbagai topik dalam lagu Iwan Fals versi konser tahun 1978-2000. Dalam penelitiannya, Nugroho meneliti lagu berjudul “Demokrasi Nasi”, “Semar Mendem”, dan “Kisah Sapi Malam”. Dia menemukan kritik-kritik yang terdapat dalam ketiga lagu tersebut dan mengelompokkannya ke dalam tiga tema, yaitu (i) hukum, (ii) ekonomi, dan (iii) sosial. Dia menemukan sepuluh hal yang dikritik dalam lirik-liriknya, yaitu (i) ketidakadilan pelaksanaan hukum, (ii) lemahnya penegakan hukum, (iii) pencitraan pemerintah, (iv) tekanan oleh pemerintah, (v) intimidasi oleh pemerintah, (vi) penyalahgunaan kekuasaan, (vii) mahalannya harga, (viii) prostitusi, (ix) kesenjangan ekonomi, dan (x) kebohongan. Selain itu, dia memaparkan interseksi tindak tutur yang terdapat dalam masing-masing topik yang ditemukannya.

Putra (2017), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Wacana Kritik Sosial Lirik lagu Marjinal – Negeri Ngeri”, meneliti penyampaian makna yang terdapat dalam lagu berjudul *Negeri Ngeri*. Dia menerapkan teori semiotika menggunakan metode kuantitatif untuk menjelaskan keterkaitan nilai-nilai moral kemasyarakatan dan nilai-nilai ketuhanan yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

Harsini (2009), dalam skripsinya yang berjudul “Teknik Propaganda Dalam Lirik Lagu Band Punk Marjinal”, meneliti berbagai teknik propaganda yang digunakan band Marjinal. Dia menjelaskan pengertian dan teknik propaganda dan hubungannya dengan punk. Dalam uraiannya, teknik propaganda yang digunakan band Marjinal adalah teknik *name calling*, teknik *testimonials*, teknik *plain folk*, teknik *using all forms of persuasions*, dan teknik gabungan.

Ariesta (2013), dalam skripsinya yang berjudul “Ideologi dan Musik (Studi Kasus

Perjuangan Ideologi Anarkisme Melalui Karya Musik Marjinal), memaparkan band Marjinal sebagai penyuar ideologi anarkisme. Dia menjelaskan bagaimana ideologi anarkisme diartikulasikan dalam lagunya. Dia memaparkan penelitiannya dengan metode studi kasus. Dalam uraiannya, dia menceritakan subkultur punk dan stigma anarkisme, lalu menjelaskan wacana yang dibentuk oleh Marjinal untuk meluruskan pandangan masyarakat mengenai punk dan anarkisme.

Utomo (2016), dalam skripsinya yang berjudul “Wacana Kritik Sosial Korupsi Dalam Lagu Hukum Rimba dan Kita Perangi Korupsi Karya Grup Musik Marjinal”, menjelaskan musik sebagai media massa. Dia menggunakan *critical discourse analysis* Norman Fairclough untuk menjelaskan berbagai kritik sosial dalam lagu band Marjinal berjudul *Hukum Rimba dan Kita Perangi Korupsi*.

1.3 Landasan Teori

1.3.1 Topik Wacana

Baryadi (2002: 54) menyatakan topik adalah perihal yang dibicarakan dalam

ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Menurut Parker (1986: 11), *pragmatics is the study of how language is used to communicate. Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of internal structure of language*. Pragmatik adalah studi bagaimana bahasa digunakan. Dalam penelitian ini, teori pragmatik digunakan untuk menentukan tindak tutur apa yang digunakan dalam suatu ujaran.

1.3.3 Tindak Tutur

Teori tindak tutur bertujuan mengutarakan pada kita, bila kita mengemukakan pertanyaan padahal yang dimaksud adalah menyuruh, atau bila kita mengatakan sesuatu hal dengan intonasi khusus (sarkastis) padahal yang dimaksud justru sebaliknya (Tarigan, 1986). Wijana (1996: 29) mengemukakan empat jenis tindak tutur yang dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan modusnya (yaitu langsung dan tidak langsung) dan maknanya (yaitu literal dan tidak literal).

Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif),

Tabel 1: Penggolongan Tindak Tutur Berdasarkan Modus

Modus	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak langsung
Berita	Memberitakan	Menyuruh
Tanya	Bertanya	Menyuruh
Perintah	Memerintah	-

wacana. Hal ini berarti topik menjiwai seluruh bagian wacana dan topik menyebabkan lahirnya wacana. Wacana berfungsi dalam proses komunikasi verbal karena wacana akan lahir jika ada yang dibicarakan dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi jika mengandung sesuatu yang dibicarakan.

1.3.2 Pragmatik

Tarigan (1986) memaparkan bahwa pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka

kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

Tindak tutur langsung adalah tuturan yang menggunakan modusnya secara konvensional. Dalam hal ini, kalimat berita digunakan untuk memberi tahu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, dan permohonan. Contoh tindak tutur langsung:

(3) Rambutmu sudah panjang.

Tuturan (3) dapat mengandung arti yang sebenarnya, dan berfungsi untuk menyatakan

informasi secara langsung karena modulusnya adalah kalimat berita.

Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang menggunakan modus berita atau tanya untuk memerintah lawan tuturnya. Dalam hal ini, tuturan (3) dapat menjadi tuturan tidak langsung bila diucapkan oleh ibu kepada anaknya. Tuturan (3) merupakan tuturan tidak langsung dari "Potonglah rambutmu itu!"

Berdasarkan maknanya, tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berikut contoh tindak tutur literal:

(4) Penyanyi itu suaranya bagus.

Tuturan (4) bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan merupakan tindak tutur literal.

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berikut contoh tindak tutur tidak literal:

(5) Suaramu bagus, (tapi tak usah menyanyi saja)

Maksud yang terkandung dalam tuturan (5) tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Penutur memaksudkan suara mitra tuturnya tidak bagus dengan mengatakan "tak usah menyanyi saja". Tuturan (5) merupakan tindak tutur tidak literal.

1.3.4 Interseksi Berbagai Jenis Tindak Tutur

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung diinterseksikan (digabungkan) dengan tindak tutur literal dan tidak literal, didapatkan tindak tutur-tindak tutur sebagai berikut: i) tindak tutur langsung literal, ii) tindak tutur tidak langsung literal, iii) tindak tutur langsung tidak literal, iv) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus

tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.

(6) Buka mulutmu!

Tuturan (6) adalah contoh tindak tutur langsung literal. Modus tuturannya sesuai dan maknanya sama dengan maksud pengutaraannya yaitu menyuruh mitra tuturnya membuka mulut.

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

(7) Lantainya kotor.

Tuturan (7) merupakan contoh tindak tutur tidak langsung literal. Modus tuturan (7) adalah berita, sedangkan maksudnya sebagai perintah. Makna kata-katanya sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Dalam konteks ibu rumah tangga berbicara pada pembantunya, tuturan (7) tidak hanya berisi informasi, tetapi juga perintah.

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan yang dimaksudkan penutur.

(8) Kalau makan biar sopan, buka saja mulutmu!

Tuturan (8) adalah contoh tindak tutur langsung tidak literal. Modusnya sama dengan maksud tuturan, sedangkan makna kata-katanya tidak sesuai dengan yang dimaksudkan. Konteks tuturan (8) adalah penutur menyuruh mitra tuturnya menutup mulut agar sopan.

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud penutur.

(9) Lantainya bersih sekali.

Modus pada tuturan (9) tidak sesuai dan makna kata-katanya tidak sesuai dengan maksud penutur. Pada tuturan (9) modusnya adalah berita, sedangkan maksudnya sebagai perintah. Konteks tuturan (9) adalah penutur menyuruh pembantunya membersihkan lantai yang kotor.

1.3.5 Aspek Situasi Tutur

Menurut Leech (1983:13), *since pragmatics studies meaning in relation to speech situation, reference to one or more of the following aspects of the speech situation will be criterion*. Karena pragmatik mempelajari hubungan makna dengan situasi tutur, ada beberapa aspek yang menjadi penentunya. Aspek-aspek tersebut adalah (i) penutur dan lawan tutur, (ii) konteks tuturan, (iii) tujuan tuturan, (iv) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (v) tuturan sebagai produk tindak verbal.

1.3 Metode Penelitian

Dalam bagian ini dijelaskan metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sudaryanto (2015:9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

1.3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat (Sudaryanto. 2015:203; 205-208). Peneliti menyimak dengan cara mendengarkan dan membaca lirik lagu karya Marjinal dalam album *Termarjinalkan* tahun 2003, kemudian mencatat data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan adalah tuturan kunci yang merujuk pada konteks tertentu.

1.3.2 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan pragmatis. Menurut Sudaryanto (2015: 17-18), metode padan adalah metode analisis yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bahasa yang bersangkutan. Metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya adalah mitra wicara. Bila orang sampai pada penentuan bahwa kalimat perintah ialah kalimat yang bila diucapkan menimbulkan reaksi tindakan tertentu dari mitra wicaranya dan kata afektif ialah kata yang bila diucapkan menimbulkan akibat emosional tertentu pada mitra wicaranya maka orang yang bersangkutan berada dalam jalur kerja metode padan pragmatis. Dalam penelitian ini, tuturan-tuturan kunci yang telah didapat dianalisis dengan teori pragmatik.

1.3.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data akan dilakukan dengan metode informal dan formal (Sudaryanto. 1993: 145). Melalui metode informal, hasil analisis data akan disajikan dengan kata-kata denotatif. Melalui metode formal, hasil analisis akan disajikan dalam tabel.

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (bdk. Sugono dkk. 2008: 352). Lirik bertopik pendidikan terdapat dalam lagu *Belajar Sama-sama* dan *Mahakebo*. Topik spesifik dalam lagu *Belajar Sama-sama* adalah Pandangan masyarakat mengenai pendidikan. Sementara pada lagu *Mahakebo*, topik spesifiknya adalah gelar pendidikan yang hanya sebagai formalitas.

2.1 Tuturan Kunci

Tuturan (11) berisi lirik bertopik gelar pendidikan yang hanya sebagai sebagai

Tabel 2: Tuturan Kunci dalam Lirik Bertopik Pendidikan

No.	Judul	Tuturan Kunci	Topik
10	Belajar Sama-Sama	(i) Semua orang itu guru (ii) Alam raya sekolahku	Pandangan masyarakat mengenai pendidikan
11	Mahakebo	(i) Cobalah lihat ada yang wisuda (ii) Yang disahkan menjadi seorang sarjana (iii) Tuk dapatkan formalitas saja	Gelar pendidikan yang hanya sebagai formalitas

Topik spesifik dalam lagu *Belajar Sama-sama* adalah pandangan masyarakat mengenai pendidikan. Berikut lirik berisi topik pandangan masyarakat mengenai pendidikan:

(10)

- (i) Semua orang itu guru
- (ii) Alam raya sekolahku

(Marjinal, *Mahakebo*, 2003)

Pada tuturan (10i), terdapat kata kunci *guru*. Kata *guru* bermakna 'orang yang pekerjaannya mengajar' (Sugono, dkk. 2008: 469). Jadi, tuturan (10i) bermakna 'semua orang merupakan orang yang mengajar'.

Pada tuturan (10ii), terdapat kata kunci *alam raya* dan *sekolahku*. Kata *alam raya* bermakna 'jagat raya'. Kata *sekolahku* terdiri dari kata *sekolah* yang bermakna 'bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran' (Sugono, dkk. 2008: 1244) dan imbuhan *-ku* yang bermakna '(aku) pemilik' (Sugono, dkk. 2008: 744). Jadi, tuturan (10ii) bermakna 'jagat raya adalah tempat si 'aku' belajar dan mengajar'.

Topik spesifik dalam lagu *Mahakebo* adalah gelar pendidikan yang hanya sebagai formalitas. Berikut lirik berisi topik gelar pendidikan yang hanya sebagai formalitas:

(11)

- (i) Cobalah lihat ada yang wisuda
- (ii) Yang disahkan menjadi seorang sarjana
- (iii) Tuk dapatkan formalitas saja

(Marjinal, *Mahakebo*, 2003)

formalitas. Pada tuturan (11i), terdapat kata kunci *wisuda*. Kata *wisuda* bermakna 'peresmian atau pelantikan yang dilakukan dengan upacara khidmat' (Sugono, dkk. 2008: 1563).

Pada tuturan (11ii), terdapat kata kunci *disahkan* dan *sarjana*. Kata *disahkan* bermakna 'menjadikan (menyatakan, mengakui, dan sebagainya) sah' (bdk. Sugono, dkk. 2008: 1200). Kata *sarjana* bermakna 'gelar strata satu yang dicapai oleh seseorang yang telah menamatkan pendidikan tingkat terakhir di perguruan tinggi'.

Pada tuturan (11iii), terdapat kata *dapatkan* dan *formalitas*. Kata *dapatkan* mengacu pada kata 'memperoleh' (Sugono, dkk. 2008: 293). Kata *formalitas* bermakna 'bentuk (peraturan, tata cara, prosedur, kebiasaan) yang berlaku' atau 'sekadar mengikuti tata cara' (Sugono, dkk. 2008: 396).

2.2 Tindak Tutur

Lagu *Belajar Sama-sama* yang bertopik pandangan masyarakat mengenai pendidikan ditujukan kepada orang yang fanatik pada sekolah formal. Tindak tutur yang terdapat dalam *Belajar Sama-sama* adalah tindak tutur langsung literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal.

Pemaparan tindak tutur dalam *Belajar Sama-sama* dibatasi dengan 3 aspek. Pertama, penutur adalah pemerhati pendidikan dengan mitra tuturnya adalah pelajar. Kedua, konteksnya pendidikan hanya dipahami sebagai belajar di sekolah formal dengan guru yang juga formal. Ketiga, tujuan tuturannya adalah memperluas pemahaman mengenai pendidikan bahwa tempat belajar adalah di

segala tempat dan semua orang bisa mengajarkan ilmu dan pengalamannya sehingga bisa juga disebut guru.

Lagu *Mahakebo* yang bertopik gelar pendidikan yang hanya sebagai formalitas ditujukan kepada orang yang menjalani pendidikan hanya untuk formalitas. Tindak tutur yang terdapat dalam *Mahakebo* adalah tindak tutur langsung literal, tidak langsung literal, langsung tidak literal, dan tidak langsung tidak literal.

Pemaparan tindak tutur dalam *Mahakebo* dibatasi dengan 3 aspek. Pertama, penutur adalah pemerhati pendidikan dengan mitra tuturnya adalah pelajar. Kedua, konteksnya pendidikan dilakoni dan gelar didapat hanya sebagai formalitas. Ketiga, tujuan tuturannya adalah menyadarkan bahwa pendidikan bukan hanya formalitas dan formalitas seperti itu harus dipertanyakan.

2.2.1 Tindak Tutur Langsung Literal Dalam Lirik Lagu yang Bertopik Pandangan Masyarakat mengenai Pendidikan

Berikut lirik yang bertopik pandangan masyarakat mengenai pendidikan secara langsung literal:

(12)

- (i) Belajar sama-sama
- (ii) Bertanya sama-sama
- (iii) Kerja sama-sama
- (iv) Sejahteralah bangsaku

(Marjinal, *Belajar Sama-sama*, 2003)

Tuturan (12i-iv) merupakan tindak tutur langsung literal. Tuturan tersebut dikatakan langsung karena menggunakan modus berita

Tabel 3: Tindak Tutur dalam Lirik Lagu yang Bertopik Pendidikan

No.	Judul	Persoalan	Tuturan Kunci	Tindak Tutur
12	Belajar Sama-sama	Pandangan masyarakat mengenai pendidikan	(i) Belajar sama-sama (ii) Bertanya sama-sama (iii) Kerja sama-sama (iv) Sejahteralah bangsaku (v) Semua orang itu guru (vi) Alam raya sekolahku	Langsung literal Tidak langsung literal Tidak langsung tidak literal
13	Mahakebo	Gelar pendidikan yang hanya sebagai formalitas	(i) Cobalah lihat ada yang wisuda (ii) Yang disahkan menjadi seorang sarjana (iii) Tolong kau jelaskan beri penjelasan (iv) Kau tak boleh begini kau tak boleh begitu (v) Kau harus begini kau harus begitu (vi) Tuk dapatkan formalitas saja (vii) Cobalah lihat ada seekor kerbau (viii) Yang ditarik dicucuk hidungnya (ix) Dia hanya menurut saja	Langsung literal Tidak langsung literal Langsung tidak literal Tidak langsung tidak literal

untuk menyampaikan sesuatu. Tuturan tersebut dikatakan literal karena makna kata-kata penyusunnya sama dengan maksud penutur.

2.2.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal dalam Lirik Lagu yang Bertopik Pandangan Masyarakat mengenai Pendidikan

Berikut lirik yang bertopik pandangan masyarakat mengenai pendidikan secara tidak langsung literal:

(12)

(v) Semua orang itu guru

(Marjinal, *Belajar Sama-sama*, 2003)

Tuturan (12v) merupakan tindak tutur tidak langsung literal. Tuturan tersebut dikatakan tidak langsung karena menggunakan modus berita untuk menyuruh. Tuturan tersebut dikatakan literal karena makna kata-kata penyusunnya sama dengan maksud penutur.

Tujuan penutur adalah memperluas pemahaman bahwa semua orang bisa mengajarkan ilmu dan pengalamannya sehingga bisa juga disebut guru. Jika tuturan (12v) disampaikan secara langsung literal, tuturan tersebut akan berbunyi, "Anggap semua orang itu guru!"

2.2.3 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal dalam Lirik Lagu yang Bertopik Pandangan Masyarakat mengenai Pendidikan

Berikut lirik yang bertopik pandangan masyarakat mengenai pendidikan secara tidak langsung tidak literal:

(12)

(vi) Alam raya sekolahku

(Marjinal, *Belajar Sama-sama*, 2003)

Tuturan (12vi) merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tuturan tersebut dikatakan tidak langsung karena menggunakan modus berita untuk menyuruh. Tuturan tersebut dikatakan tidak literal karena makna kata-kata penyusunnya tidak sama dengan maksud penutur. Kata 'sekolah' yang dimaksud penutur adalah 'tempat belajar' bukan 'bangunan atau lembaga yang secara formal digunakan untuk belajar-mengajar'.

Tujuan penutur adalah memperluas pemahaman mengenai pendidikan bahwa tempat belajar adalah di segala tempat, bukan hanya bangunan yang secara formal digunakan untuk belajar mengajar. Jika tuturan (12vi) disampaikan secara langsung literal, tuturan tersebut akan berbunyi, "Jadikan semua tempat sebagai sekolah!"

2.2.4 Tindak Tutur Langsung Literal dalam Lirik Lagu yang Bertopik Gelar Pendidikan yang Hanya sebagai Formalitas

Berikut lirik yang bertopik gelar pendidikan yang hanya sebagai formalitas secara langsung literal:

(13)

- (i) Cobalah lihat ada yang wisuda
- (ii) Yang disahkan menjadi
seorang sarjana
- (iii) Tolong kau jelaskan beri
penjelasan
- (iv) Kau tak boleh begini kau tak
boleh begitu
- (v) Kau harus begini kau harus
begitu

(Marjinal, *Mahakebo*, 2003)

Tuturan (13i-v) merupakan tindak tutur langsung literal. Tuturan tersebut dikatakan langsung karena menggunakan modus perintah untuk menyuruh dan modus berita untuk menyampaikan sesuatu. Tuturan tersebut dikatakan literal karena makna kata-kata penyusunnya sama dengan maksud penutur.

2.2.5 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal dalam Lirik Lagu yang Bertopik Gelar Pendidikan yang Hanya sebagai Formalitas

Berikut lirik yang bertopik gelar pendidikan yang hanya sebagai formalitas secara tidak langsung literal:

(13)

(vi) Tuk dapatkan formalitas saja

(Marjinal, *Mahakebo*, 2003)

Tuturan (13vi) merupakan tindak tutur tidak langsung literal. Tuturan tersebut dikatakan tidak langsung karena menggunakan modus berita untuk menyuruh. Tujuan penutur adalah menyadarkan bahwa pendidikan bukan hanya formalitas.

Tuturan tersebut dikatakan literal karena makna kata-kata penyusunnya sama dengan maksud penutur. Jika tuturan (13vi) disampaikan secara langsung literal, tuturan tersebut akan berbunyi, "Jangan hanya untuk mendapat formalitas saja!"

2.2.6 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal dalam Lirik Lagu yang Bertopik Gelar Pendidikan yang Hanya sebagai Formalitas

Berikut lirik yang bertopik gelar pendidikan yang hanya sebagai formalitas secara tidak langsung tidak literal:

(13)

(vii) Cobalah lihat ada seekor kerbau

(viii) Yang ditarik dicucuk hidungnya

(Marjinal, *Mahakebo*, 2003)

Tuturan (13vii-viii) merupakan tindak tutur langsung tidak literal. Tuturan tersebut dikatakan langsung karena menggunakan modus perintah untuk menyuruh dan modus berita untuk memberi tahu. Tuturan tersebut dikatakan tidak literal karena makna kata-kata penyusunnya tidak sama dengan maksud

penutur. Kata 'kerbau yang ditarik dicucuk hidungnya' yang dimaksudkan penutur adalah 'orang yang mendapat gelar hanya untuk formalitas'.

2.2.7 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal dalam Lirik Lagu yang Bertopik Gelar Pendidikan yang Hanya sebagai Formalitas

Berikut lirik yang bertopik gelar pendidikan yang hanya sebagai formalitas secara tidak langsung tidak literal:

(13)

(ix) Dia hanya menurut saja

(Marjinal, *Mahakebo*, 2003)

Tuturan (13ix) merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tuturan tersebut dikatakan tidak langsung karena menggunakan modus berita untuk menyuruh. Tujuan penutur adalah menyadarkan bahwa pendidikan bukan hanya formalitas dan formalitas seperti itu harus dipertanyakan.

Tuturan tersebut dikatakan tidak literal karena makna kata-katanya tidak sama dengan maksud penutur. Kata 'dia' pada lirik lagu mengacu pada 'kerbau', sedangkan 'dia' yang dimaksud penutur adalah 'orang yang mendapat gelar hanya untuk formalitas'. Jika tuturan (13ix) disampaikan secara langsung literal, tuturannya akan berbunyi, "Jangan hanya menuruti formalitas saja!"

3. PENUTUP

Terdapat dua lagu bertopik pendidikan dalam album *Termarjinalkan* karya Marjinal yaitu "Belajar Sama-sama" dan "Mahakebo". "Belajar Sama-sama" berfokus pada pandangan masyarakat mengenai pendidikan. Tujuan tuturannya adalah memperluas pemahaman mengenai pendidikan bahwa tempat belajar adalah di segala tempat dan semua orang bisa mengajarkan ilmu dan pengalamannya sehingga bisa juga disebut guru. Terdapat 4

tindak tutur langsung literal, 1 tindak tutur tidak langsung literal, dan 1 tindak tutur tidak langsung literal pada “Belajar Sama-sama”.

Lagu “Mahakebo” berfokus pada gelar pendidikan yang hanya sebagai formalitas. Tujuan tuturannya adalah menyadarkan bahwa

pendidikan bukan hanya formalitas dan formalitas seperti itu harus dipertanyakan. Terdapat tindak lima tutur langsung literal, satu tindak tutur tidak langsung literal, dua tindak tutur langsung tidak literal, dan satu tindak tutur tidak langsung literal pada “Mahakebo”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, Eka Ayu. 2013. “Ideologi dan Musik (Studi Kasus Perjuangan Ideologi Anarkisme Melalui Karya Musik Marjinal)”. Skripsi. Fakultas Ilmu Politik dan Pemerintahan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-dasar dalam Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Harsini, Diah Musri. 2009. “Teknik Propaganda dalam Lirik Lagu Band Punk Marjinal”. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Nugraha, Stefanus Kendra Dwi. 2015. “Hal-Hal yang Dikritik dan Tindak Tutur Mengkritik dalam 16 Lagu Grup Musik Slank”. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Nugroho, Beto Adhi. 2017. “Kritik dan Tindak Tutur Mengkritik dalam Tiga Lagu Iwan Fals Versi Konser”. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-Linguists*. Boston: College-Hill Press.
- Putra, Aldan Pradana. 2017. “Analisis Wacana Kritik Sosial Lirik Lagu Marjinal – Negeri Ngeri” Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan Bandung.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi keempat. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Utomo, Debby Riesnasari. 2016. “Wacana Kritik Sosial Korupsi dalam Lagu “Hukum Rimba” dan “Kita Perangi Korupsi” Karya Grup Musik Marjinal”. Skripsi. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset